

Pengaruh Aktivitas Art of Distraction Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Yang Di Rawat

M. Khoirunizam¹, Candra Saputra², Veni Dayu Putri³, Angga Arfina⁴
Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
Email Korespondensi: m.khoirunizam26@gmail.com

Abstrak

Nyeri pada anak yang dirawat sering kali tidak terdiagnosis dan kurang tertangani (*under-treated*) akibat keterbatasan verbalisasi. Penyebab utama meliputi prosedur invasif seperti pemasangan infus (83% pada anak prasekolah), trauma, atau penyakit. Manajemen efektif memerlukan kombinasi terapi farmakologis dan non-farmakologis salah satunya dengan penerapan *Art of Distraction*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas *art of distraction* terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak yang di rawat di RSUD Arifin Achmad. Jenis penelitian kuantitatif desain *Quasi Eksperimental* dengan *One Group Pretest-Posttest*. Jumlah sampel penelitian 30 orang, dengan tehnik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer. Instrumen penelitian menggunakan pensil warna dan buku gambar, serta lembar observasi nyeri. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 20, dan analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian lebih dari separuh responden memiliki tingkat nyeri sedang sebelum diberikan intervensi mayoritas sebanyak 20 responden (66,7%) dan sesudah diberikan intervensi mayoritas sebanyak 24 responden (80,0%) dengan tingkat nyeri ringan. Hasil uji Wilcoxon didapat *p-value* $0.001 < 0,05$. Kesimpulan penelitian ada pengaruh aktivitas *art of distraction* terhadap tingkat nyeri pada anak yang melakukan pengobatan di RSUD Arifin Achmad dengan *p-value* 0.001. Diharapkan pada pihak rumah sakit dapat menerapkan aktivitas *art of distraction* untuk mengatasi masalah nyeri pada anak yang menjalani pengobatan dirumah sakit.

Kata Kunci: *Art Of Distraction*, Nyeri, Anak

Abstract

Pain in hospitalized children is often undiagnosed and undertreated due to limited verbalization. The main causes include invasive procedures such as IV insertion (83% of children), trauma, or illness. Effective management requires a combination of pharmacological and non-pharmacological therapies, one of which is the application of Art of Distraction. The study aimed to determine the effect of distraction art activities on reducing pain levels in children treated at Arifin Achmad Regional General Hospital. The study used a quantitative, quasi-experimental design with one group pretest-posttest. The sample size was 30 people, using the accidental sampling technique. Data collection used primary data. The research instruments used colored pencils, sketchbooks, and pain observation sheets. Data processing was performed using SPSS version 20, with univariate and bivariate analysis. The results showed that more than half of the respondents had moderate pain levels before the intervention, with a majority of 20 respondents (66.7%), and after the intervention, the majority of 24 respondents (80.0%) had mild pain levels. The Wilcoxon test yielded a p-value of $0.001 < 0.05$. The study concluded that art of distraction activities had an effect on pain levels in children undergoing treatment at Arifin Achmad Regional Hospital (RSUD Arifin Achmad). Hospitals are expected to implement art of distraction activities to address pain issues in children undergoing treatment at the hospital.

Keywords: *Art of Distraction*, Pain, Children

1. PENDAHULUAN

Lingkungan rumah sakit yang asing dan penuh dengan alat medis sering kali memperparah kecemasan anak, sehingga meningkatkan persepsi nyeri yang mereka rasakan (Kartika & Sari, 2024). Jika kondisi ini dibiarkan, maka anak dapat mengalami trauma

psikologis yang berdampak jangka panjang terhadap sikap mereka terhadap perawatan kesehatan di masa depan. Ketika nyeri tidak tertangani dengan baik, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak fisiologis maupun psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa nyeri yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan laju pernapasan (Suharti et al., 2022). Selain itu, respons stres akibat nyeri dapat memicu pelepasan hormon kortisol yang menghambat sistem imun dan memperlambat proses penyembuhan luka (Sulastrri et al., 2023).

Kondisi tersebut dapat memperpanjang masa rawat inap dan meningkatkan beban emosional bagi anak serta keluarganya. Anak yang mengalami nyeri berkepanjangan juga cenderung menolak prosedur medis berikutnya karena trauma terhadap rasa sakit yang pernah dirasakan (Fitriani & Rahmadani, 2021). Oleh karena itu, pengelolaan nyeri anak memerlukan perhatian yang serius dengan mempertimbangkan aspek fisiologis dan psikologis secara seimbang. Strategi pengelolaan nyeri anak selama ini masih banyak berfokus pada pendekatan farmakologis, seperti pemberian analgesik dan sedatif (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu teknik nonfarmakologis yang terbukti efektif adalah teknik distraksi, yaitu metode yang bertujuan mengalihkan perhatian anak dari sumber nyeri ke hal-hal yang menyenangkan (Rasool et al., 2022). Prinsip dasar distraksi adalah mengalihkan fokus sensorik dan kognitif anak sehingga rangsangan nyeri yang diterima oleh sistem saraf berkurang (Wulandari & Aziz, 2023). Salah satu bentuk distraksi yang umum digunakan melakukan aktivitas menggambar dan mewarnai (Damayanti et al., 2021).

Melalui menggambar dan mewarnai seorang dapat menuangkan simbolisasi tekanan atau kondisi traumatis yang dialaminya kedalam coretan dan pemilihan warna. Melalui mewarnai gambar, seseorang secara tidak sadar telah mengeluarkan muatan amigdalanya, yaitu mengekspresikan rasa sedih, cemas, tertekan, stres, menciptakan gambaran-gambaran yang membuat anak kembali merasa bahagia, dan membangkitkan masa masa indah yang pernah anak alami. (Jawiah et al., 2022).

Menurut Jagad (2022), aktivitas mewarnai pada anak usia 4-5 tahun efektif untuk mengatasi nyeri dan kecemasan karena memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, pikiran, dan ketakutan secara non-verbal melalui gambar, mengurangi stres akibat sakit atau rawat inap, menstimulasi motorik halus, serta meningkatkan kreativitas dan adaptasi, menggunakan media sederhana seperti krayon dan kertas gambar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik distraksi efektif dalam menurunkan intensitas nyeri, karena intervensi ini dapat meningkatkan kerja sama anak selama prosedur medis invasif seperti perawat melakukan injeksi pada anak atau perawat melakukan pemasangan infus pada anak.

Kesehatan anak menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan bangsa karena berpengaruh langsung terhadap tingkat produktivitas dan daya saing nasional (Mersal et al., 2025). UNICEF (2024) melaporkan bahwa secara global, sekitar 30% anak mengalami gangguan emosional dan kecemasan selama menjalani tindakan medis di rumah sakit. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2023) menyebutkan bahwa sekitar 18,7% pasien anak menunjukkan reaksi negatif terhadap prosedur medis, seperti menangis, menolak tindakan, dan mengalami trauma psikologis.

Di Provinsi Riau sendiri, menurut penelitian Hasneli (2023) melakukan analisis jurnal tentang nyeri pada usia anak 1-17 tahun di Provinsi Riau tercatat 55% anak yang menjalani perawatan medis di rumah sakit mengalami nyeri terhadap prosedur invasif. Kondisi serupa ditemukan di ruang perawatan Anak RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, di mana perawat sering menghadapi kesulitan dalam menenangkan anak selama dilakukan tindakan seperti injeksi, pengambilan darah, maupun pemasangan infus. Fenomena ini menunjukkan bahwa perawatan anak memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nyeri merupakan masalah utama yang sering dialami anak selama menjalani tindakan medis dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik maupun emosional. Pendekatan *Art of Distraction* hadir sebagai strategi nonfarmakologis yang tidak hanya menurunkan persepsi nyeri, tetapi juga meningkatkan kenyamanan emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan *Art of Distraction* terhadap penurunan tingkat nyeri anak yang menjalani tindakan medis di Ruang Perawatan Anak RSUD Arifin Achmad Kota Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pelayanan keperawatan anak serta menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan intervensi nonfarmakologis di bidang keperawatan pediatrik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif desain *Quasi Eksperimental* dengan *One Group Pretest-Posttest*. Jumlah sampel penelitian 30 orang, dengan tehnik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan data primer. Instrumen penelitian menggunakan pensil warna dan buku gambar, serta lembar observasi nyeri. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 20, dan analisis data secara univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Nyeri Pada Pasien Anak yang Melakukan Pengobatan Sebelum di Intervensi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

No	Tingkat Nyeri	Jumlah	%
1	Sedang	20	66.7
2	Berat	10	33.3
Total		20	100

Tabel 1 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan didapatkan tingkat nyeri pada pasien anak sebelum diberikan intervensi lebih dari separuh sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Nyeri Pada Pasien Anak yang Melakukan Pengobatan Sesudah di Intervensi di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

No	Tingkat Nyeri	Jumlah	%
1	Ringan	24	80.0
2	Sedang	6	20.0
Total		30	100

Tabel 2 mengenai distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat nyeri pada pasien anak sesudah diberikan intervensi lebih dari separuh sebanyak 24 responden (80,0%) dalam kategori nyeri tingkat ringan

Tabel 3. Pengaruh Aktivitas *Art Of Distraction* Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Yang Melakukan Pengobatan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Metode	Nyeri	Rata-Rata nyeri	Standar Deviasi (Min-Max)	P value
Aktivitas <i>Art Of Distraction</i>	Sebelum	7,46	1,40 (6,00-8,00)	0,001
	Setelah	3,40	0,82 (3,00-5,00)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa 30 responden diketahui skor rata-rata tingkat nyeri anak sebelum di lakukan intervensi dengan Aktivitas *Art of Distraction* adalah 7,46 dengan skor nyeri terendah 6 dan skor nyeri tertinggi adalah 8 dan setelah diberikan intervensi responden mengalami penurunan nyeri dengan rata-rata skor menjadi 3,40 dengan skor terendah 3 dan nilai tertinggi mencapai 5. Uji statistic *wilcoxon* menunjukkan *p-value* 0.001 yang artinya *p-value* $< \alpha$ yang menunjukkan ada pengaruh aktivitas *art of distraction* terhadap tingkat nyeri pada anak yang melakukan pengobatan di RSUD Arifin Achmad.

PEMBAHASAN

Pengaruh Aktivitas *Art Of Distraction* Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Yang Melakukan Pengobatan Di RSUD Arifin Achmad

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh aktivitas *art of distraction* terhadap tingkat nyeri pada anak yang melakukan pengobatan di RSUD Arifin Achmad. Hal ini didukung dari hasil penelitian bahwa dari 30 responden diketahui skor rata-rata tingkat nyeri anak sebelum di lakukan intervensi dengan Aktivitas *Art Of Distraction* adalah 7,46 dengan skor nyeri terendah 6 dan skor nyeri tertinggi adalah 8 dan setelah diberikan intervensi responden mengalami penurunan nyeri dengan rata-rata skor menjadi 3,40 dengan skor terendah 3 dan nilai tertinggi mencapai 5.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Henita (2022), yang menyatakan terdapat perbedaan skala nyeri pada kelompok yang mendapat teknik distraksi menonton kartun animasi dengan kelompok yang tidak mendapat teknik distraksi. Kelompok yang mendapat teknik distraksi rerata skala nyeri berada pada angka 9,77 (tidak nyaman), sedangkan pada kelompok yang tidak mendapat teknik distraksi rerata skala nyeri berada pada angka 21,23 (nyeri sedang). Respon nyeri yang ditunjukkan oleh kelompok anak yang diberi perlakuan seperti: seringai atau kerutan yang kadang-kadang pada wajah, mengeluh atau merengek, posisi tungkai normal atau rileks, berbaring tenang dan dapat ditenangkan atau di distraksi. Hal tersebut menunjukan bahwa nyeri yang dirasakan anak dapat teralihkan dengan kegiatan menonton kartun animasi kesukaan anak. Sehingga nyeri yang dirasakan menjadi lebih ringan dan perawat lebih mudah saat melakukan pemasangan infus pada anak. Sedangkan, Pada kelompok anak yang tidak diberikan perlakuan menunjukkan respon nyeri seperti: wajah seringai atau kerutan yang kadangkadang, tungkai tidak tenang, gelisah atau tegang, aktivitas menggeliat, bergerak kedepan atau kebelakang, mengeluh atau merengek, menangis terus menerus, berteriak dan sulit untuk ditenangkan atau dinyamankan.

Menurut Kirkpatrick dan Tobias (2023), respon anak usia prasekolah terhadap nyeri adalah menangis, peningkatan tekanan darah; pernapasan; nadi (respon fisiologis), dan anak cenderung melindungi bagian yang terasa nyeri. Anak usia pra sekolah terus bereaksi dengan kemarahan emosional yang kuat dan resistensi fisik terhadap pengalaman nyeri baik yang aktual maupun yang dirasakan. Anak usia pra sekolah dapat bereaksi terhadap prosedur yang tidak menimbulkan nyeri sama kerasnya dengan prosedur yang menyakitkan. Anak usia pra sekolah cenderung lebih gelisah dan sangat aktif pada saat nyeri. Respon ini sering tidak diketahui sebagai akibat dari nyeri.

Teknik distraksi adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengalihkan fokus dan perhatian anak pada nyeri ke stimulus yang lain. Distraksi digunakan untuk memusatkan perhatian anak agar menjauhi rasa nyeri ataupun rasa sakit, dan teknik distraksi pada anak dapat efektif dalam mengurangi nyeri. Distraksi intelektual yaitu pengalihan perhatian selain nyeri yang diarahkan kedalam tindakantindakan dengan menggunakan daya intelektual yang anak miliki seperti melakukan teknik distraksi menggambar dan mewarnai, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, cemas atau takut dengan cara memberikan gambar untuk diwarnai sehingga

mengabaikan rasa tidak nyaman dan menunjukkan respon penerimaan yang baik. (Safari & Azhar, 2021).

Pengendalian nyeri pada anak merupakan prioritas dan harus di garis depankan oleh tenaga kesehatan profesional ketika berhadapan dengan anak yang sakit (Baulch, 2020). Oleh karena itu, penting bagi petugas kesehatan untuk memahami konsep dan teknik pengurangan nyeri pada anak-anak. Strategi koping yang dapat membantu mengurangi nyeri, membuat nyeri lebih dapat ditoleransi, menurunkan kecemasan, dengan cara nonfarmakologi salah satunya adalah distraksi (Wong, 2019). Teknik distraksi merupakan suatu cara untuk mengalihkan fokus anak dari rasa sakit pada kegiatan lain yang menyenangkan bagi anak (Pillitteri, 2020). Teknik distraksi efektif digunakan pada prosedur medis yang menimbulkan nyeri seperti injeksi dan pemasangan infus (Sinatra dkk., 2019).

Anak usia prasekolah sangat mudah didistraksi atau dialihkan sehingga teknik distraksi dapat membantu dalam manajemen nyeri (Tollison dkk., 2022). Selain itu teknik ini lebih mudah dan dapat dilakukan oleh perawat (Twycross dkk., 2019). Teknik distraksi merupakan intervensi yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri pada anak. Dimana teknik ini bertujuan agar anak teralihkan dari rasa sakit yang dirasakannya (Twycross dkk., 2009). Salah satu teknik distraksi pasif yang dapat dilakukan pada anak adalah menggambar atau mewarnai.

Melalui menggambar dan mewarnai seorang dapat menuangkan simbolisasi tekanan atau kondisi traumatis yang dialaminya kedalam coretan dan pemilihan warna. Melalui mewarnai gambar, seseorang secara tidak sadar telah mengeluarkan muatan amigdalanya, yaitu mengekspresikan rasa sedih, ceas, tertekan, stres, menciptakan gambaran-gambaran yang membuat anak kembali merasa bahagia, dan membangkitkan masa masa indah yang pernah anak alami. (Jawiah et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, pengurangan nyeri merupakan kebutuhan dasar dan hak bagi setiap anak. Saat nyeri yang dirasakan anak tidak diatasi dengan baik maka akan memberikan dampak pada fisik dan psikologis anak. Pada prinsipnya teknik distraksi merupakan suatu cara untuk mengalihkan fokus anak dari rasa sakit pada kegiatan lain yang menyenangkan bagi anak. Anak-anak menyukai unsur-unsur seperti gambar dan warna. Aktivitas terapi ini bahkan memberi cara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan lebih aman dibandingkan dengan komunikasi verbal. Aktivitas bermain mewarnai juga dapat menimbulkan perasaan tertarik dan menyenangkan pada anak serta memancing partisipasi mereka karena dalam proses terapi ini anak melakukan sesuatu, tidak hanya terlibat dalam pembicaraan. Terkadang dengan banyak pembicaraan anak merasa kesal. Berbeda dengan bermain mewarnai gambar, seseorang secara tidak sadar telah mengekspresikan rasa sedih, rasa tertekan, stres, menciptakan gambaran-gambaran yang membuat seseorang kembali merasa bahagia dan membangkitkan masa-masa indah yang pernah dialami bersama orang-orang yang dicintai. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengalihkan rasa takutnya dan mendapat efek relaksasi melalui kesenangannya melakukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Lebih dari separuh responden memiliki tingkat nyeri sedang sebelum diberikan intervensi mayoritas sebanyak 20 responden (66,7%).
- 2) Lebih dari separuh responden memiliki tingkat nyeri ringan sesudah diberikan intervensi mayoritas sebanyak 24 responden (80,0%).
- 3) Ada pengaruh aktivitas *art of distraction* terhadap tingkat nyeri pada anak yang melakukan pengobatan di RSUD Arifin Achmad dengan *p-value* 0.001.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, (2020). Keperawatan Pediatrik. Jakarta : EGC
- Arifin et al., (2023). Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Astuti et al., (2022). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (hlm. 3-24). Jakarta: Salemba Medika.
- Astini, (2022). *Pengaruh tehnik distraksi menggambar dan mewarnai terhadap skala nyeri anak usia prasekolah saat pemasangan infus di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang*. Ners Jurnal Keperawatan. Ed 11: 32-40
- Aulia, R. (2021). *The effect of distraction technique on pain perception in children during medical procedures*. Jurnal Keperawatan Anak Indonesia, 9(2), 77–85.
- Bai, J., Peng, Y., & Zhang, L. (2022). *Distraction techniques for pain management in children during medical procedures*. Journal of Pediatric Nursing, 64, 1–8.
- Chen, S., Li, X., & Zhou, W. (2021). *Parental presence and anxiety reduction during pediatric procedures: A systematic review*. Pain Management Nursing, 22(5), 451–458.
- Damayanti et al., (2021). Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Dengan Pasca Bedah Laparatomi Di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu.
- Fitriani & Rahmadani, (2021). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Frazier, L. A., Hodge, C., & Riley, C. (2021). *Revisiting gate control theory and its application in pediatric pain care*. Clinical Journal of Pain, 37(2), 143– 151.
- Gao, L., Xu, J., & He, Q. (2020). *Psychological and environmental factors affecting pain perception in hospitalized children*. BMC Pediatrics, 20(1), 214.
- Handayani, D. (2021). *Nonpharmacological management of pain using distraction in pediatric patients*. Jurnal Keperawatan, 14(3), 102–110.
- He, H., Zhang, P., & Liu, D. (2020). *Factors influencing pain perception in children: A review*. Frontiers in Pediatrics, 8, 321.
- Hidayat, M. (2023). *Combination of art-based and auditory distraction in reducing pain and anxiety in children*. Journal of Pediatric Nursing, 12(1), 41–49.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2021). *Wong's Nursing Care of Infants and Children* (12th ed.). Elsevier.
- Jagad (2022). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Jawiah et al., (2022). Nyeri “Konsep dan Penatalaksanaan Dalam Praktik Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- Judha et al.,(2020). Asuhan keperawatan bayi dan anak. Jakarta : Salemba medika
- Kemendes RI, (2023). Diagnosis Keperawatan Defenisi dan klasifikasi. Jakarta : EGC
- Hasneli, (2023). *Penelitian Nyeri Pada Anak di Provinsi Riau*. Journal of Child Health Care, 25(4), 546– 557.
- Lee, J., Kim, H., & Yoon, S. (2023). *Physiological and behavioral responses to procedural pain in hospitalized children*. Pain Research and Management, 2023, 1–7.
- Lestari, N. (2024). *Distraction techniques in pediatric pain management: A literature review*. Journal of Child Health Care, 18(2), 59–68.
- Mersal et al., (2025). Teknik prosedural keperawatan konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien. Jakarta : Salemba medik
- Mulyani & Setyowati (2023). Diagnosis Keperawatan Defenisi dan klasifikasi. Jakarta : EGC
- Manurung, (2020). Keperawatan Keluarga : Teknik Distraksi, Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia. diakses tanggal 16 November 2018 (<http://www.scribd.com/doc/37307079/TEKNIK-DISTRAKSI>)
- Nuraini et al., (2023). Pengantar ilmu keperawatan anak 1. Jakarta : Salemba medik

- Nugroho, Y. (2025). *Art of distraction: A cost-effective intervention to minimize procedural pain in children*. *Pediatric Nursing Journal*, 15(1), 11–19.
- Notoatmodjo, (2022). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Olaizola et al., (2024). *Maternal & Child Health Nursing: Care of the Childbearing & Childrearing Family*. New York : Lippincott Williams & Wilkins
- Pillai Riddell, R., Campbell, L., & Khan, M. (2020). *Developmental considerations in pediatric pain assessment*. *Children*, 7(10), 186.
- Prasetyo et al., (2022). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Dengan Pasca Bedah Laparatomi Di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu*.
- Pratiwi, E. (2021). *Art therapy as a distraction method to reduce pain intensity in hospitalized children*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 8(1), 33–40.
- Ramayela et al., (2024). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Rahman, T. (2023). *Neurobiological effects of distraction therapy on pain modulation*. *Indonesian Nursing Research Journal*, 11(3), 55–63.
- Raja, S. N., Carr, D. B., & Cohen, M. (2020). *The revised definition of pain by IASP*. *Pain*, 161(9), 1976–1982.
- Rasool et al., 2022. *Therapeutic activities for children and teens coping with health issues*. New jersey : John Wiley & Sons
- Riley, C., Frazier, L., & Hodge, C. (2021). *Emotional responses to pain and coping strategies in children*. *Journal of Child Health Care*, 25(4), 546– 557.
- Sari & Putri, (2022). *Pengaruh terapi seni dalam menurunkan kecemasan anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi*.
- Suharti et al., (2022). *Buku ajar asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem persarafan*. Jakarta : Salemba medika
- Suleman et al., 2022). *Diagnosis Keperawatan Defenisi dan klasifikasi*. Jakarta : EGC
- Setiawan, A. (2022). *Visual distraction techniques and pain reduction in children during IV insertion*. *Journal of Pediatric Health*, 13(2), 27–35.
- Sharma, S., Gupta, R., & Mehta, S. (2023). *The effectiveness of distraction-based therapy in pediatric pain reduction*. *Pain Management Nursing*, 24(2), 120– 129.
- Simanjuntak, M. (2022). *Application of gate control theory in non- pharmacological pain management*. *Jurnal Keperawatan Modern*, 10(4), 66–74.
- Tamsuri, (2020). *Seri Kebutuhan Dasar Manusia : Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. EGC : Jakarta
- Tang, J., Liu, X., & Wang, Y. (2020). *The impact of unrelieved pain on children's health outcomes*. *Journal of Pain Research*, 13, 1875–1883.
- Wulandari & Aziz, (2023). *Buku ajar asuhan keperawatan klien dengan gangguan sistem persarafan*. Jakarta : Salemba medika
- Widodo, S. (2020). *Psychological approaches in managing pain through distraction*. *Indonesian Journal of Nursing Science*, 9(2), 49–58.
- Yoon, S., Lee, J., & Kim, H. (2021). *The role of parental support in pediatric pain management*. *Frontiers in Psychology*, 12, 628934.
- Zhou, W., Li, Q., & Chen, S. (2022). *Physiological mechanisms and assessment of pain in children*. *Frontiers in Pain Research*, 3, 843265